

IMPLEMENTASI PELATIHAN PERSIAPAN PURNA TUGAS DI BPSDM PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

Utami Nur Fatimah¹, Abdul Gofur²

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Kota Palangka Raya

E-mail: utamayutamy73@gmail.com¹

ABSTRAK

Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2025 untuk pertama kalinya melaksanakan Pelatihan Persiapan Purna Tugas bagi Aparatur Sipil Negara (ASN), yang telah direncanakan sejak tahun 2024. Pelatihan ini terbagi menjadi dua angkatan, masing-masing berjumlah 30–40 peserta yang akan memasuki masa pensiun dalam tiga tahun ke depan. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali peserta dalam mengelola kesehatan fisik dan emosional, mengatasi stres, serta mempersiapkan diri menghadapi masa pensiun secara matang, baik dari aspek psikologis, sosial, maupun ekonomi. Materi pelatihan mencakup psikologi purna tugas, perencanaan keuangan, kewirausahaan, pengembangan koperasi, administrasi kepegawaian, agrowisata, serta nilai *Kearifan Lokal Spirit Belom Bahadat* yang sejalan dengan visi misi Gubernur Kalimantan Tengah. Nilai lokal ini menanamkan etika, kebersamaan, dan kemandirian sebagai dasar moral ASN setelah purna tugas. Pelatihan berlangsung selama empat hari di BPSDM dan berjalan lancar, meskipun sempat ada kekhawatiran peserta bahwa kegiatan ini bersifat akademik. Namun, hasilnya menunjukkan peningkatan kesiapan peserta dalam menghadapi masa pensiun dengan lebih positif dan terencana..

Kata kunci

Pelatihan, Purna Tugas, ASN, BPSDM, Kalimantan Tengah

ABSTRACT

The Human Resources Development Agency (BPSDM) of Central Kalimantan held its first Pre-Retirement Training Program for Civil Servants (ASN) in 2025, planned since 2024. The training was divided into two batches, each consisting of 30–40 participants who are within three years of retirement. The program aims to equip participants to manage physical and emotional health, handle stress, and prepare for retirement from psychological, social, and economic perspectives. Training materials included retirement psychology, financial planning, entrepreneurship, cooperative development, civil service administration, agrotourism, and the *Local Wisdom Spirit Belom Bahadat*, aligned with the Governor's vision and mission. This local value fosters ethics, togetherness, and self-reliance as moral foundations for post-retirement life. Conducted over four days, the training ran smoothly despite initial participant concerns about its academic nature. The results indicated improved readiness and positive attitudes toward retirement preparation.

Keywords

Training, Retirement Preparation, Civil Servants, BPSDM, Central Kalimantan

1. PENDAHULUAN

Setiap Aparatur Sipil Negara (ASN) akan menghadapi masa purna tugas sebagai tahap akhir karier kepegawaian yang membawa perubahan signifikan dalam kehidupan kerja dan sosial mereka. Masa purna tugas tidak hanya berarti berhenti dari tugas formal, tetapi juga memasuki suatu “transisi hidup baru” yang meliputi aspek ekonomi, sosial, dan psikologis. Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa para PNS yang memasuki masa pensiun harus berhadapan dengan berkurangnya penghasilan dan hilangnya status sosial/jabatan yang dulu mereka miliki (Indriyani et al., 2019). Aparatur Sipil Negara (ASN) merupakan aset penting dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah. Seiring dengan berjalannya waktu, setiap ASN akan memasuki masa purna tugas sebagai bagian dari siklus karier pegawai negeri. Masa transisi menuju pensiun sering kali menimbulkan tantangan baik dari aspek psikologis, sosial, ekonomi, maupun kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembekalan yang sistematis agar ASN dapat mempersiapkan diri menghadapi masa pensiun secara bijak, produktif, dan sejahtera. Dalam konteks tersebut, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2025 untuk pertama kalinya melaksanakan Pelatihan Persiapan Purna Tugas yang telah direncanakan sejak tahun 2024 sebagai wujud perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan ASN.

Pelatihan ini dirancang untuk membekali ASN yang akan memasuki masa pensiun dalam tiga tahun ke depan agar mampu mengelola perubahan yang terjadi setelah tidak lagi aktif bekerja. Program dilaksanakan dalam dua gelombang dengan jumlah peserta 30–40 orang per angkatan. Materi pelatihan mencakup aspek kesehatan fisik dan mental, pengelolaan stres, perencanaan keuangan, pengembangan kewirausahaan, psikologi purna tugas, serta nilai *Kearifan Lokal Spirit Belom Bahadat* yang menjadi ciri khas visi dan misi Gubernur Kalimantan Tengah. Dengan pendekatan ini, pelatihan diharapkan mampu menumbuhkan semangat kemandirian, kebersamaan, dan keberlanjutan nilai budaya lokal dalam kehidupan para ASN pascapensiun. Namun, kenyataannya pelaksanaan pelatihan persiapan purna tugas belum selalu optimal. Sebuah penelitian deskriptif di Provinsi Jambi menyatakan bahwa meskipun program pelatihan kewirausahaan bagi ASN yang akan purna tugas telah berlangsung, hanya sebagian kecil peserta yang menerapkan pengetahuan tersebut menjadi usaha nyata setelah pelatihan (Affiani, 2021).

Rumusan masalah dalam penelitian atau kajian ini adalah bagaimana implementasi pelatihan persiapan purna tugas bagi ASN di lingkungan BPSDM Kalimantan Tengah dilaksanakan, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keberhasilannya. Kajian ini juga menelaah bagaimana substansi pelatihan mampu memberikan dampak positif terhadap kesiapan ASN menjelang masa pensiun, baik dari aspek psikologis maupun ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan gambaran nyata mengenai efektivitas pelatihan sebagai bentuk investasi sumber daya manusia jangka panjang bagi ASN. Penelitian ini memiliki kontribusi penting baik secara praktis maupun teoretis. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi BPSDM Kalimantan Tengah dan instansi terkait dalam merancang program pelatihan persiapan purna tugas yang lebih efektif dan relevan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur tentang manajemen pelatihan pra-purnabakti yang hingga kini masih relatif terbatas di konteks daerah. Dengan demikian, penelitian ini juga dapat membantu memperkuat basis pengetahuan tentang bagaimana pelatihan persiapan purna tugas dapat berkontribusi terhadap kesiapan ASN menghadapi perubahan peran dan identitas setelah masa aktif kerja.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pelatihan persiapan purna tugas, menganalisis manfaat dan kendala yang dihadapi, serta mengidentifikasi kontribusi pelatihan terhadap peningkatan kesiapan ASN menghadapi masa pensiun. Selain itu, artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pemerintah lainnya dalam mengembangkan program serupa yang berorientasi pada kesejahteraan ASN purna tugas. Melalui pelatihan ini, BPSDM Kalimantan Tengah tidak hanya berperan sebagai penyelenggara pengembangan kompetensi, tetapi juga sebagai lembaga yang menyiapkan ASN untuk tetap produktif, sehat, dan bahagia di masa pensiun.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, serta dampak pelatihan persiapan purna tugas bagi ASN di lingkungan BPSDM Provinsi Kalimantan Tengah. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan faktual fenomena yang terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi variabel. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mendeskripsikan secara rinci bagaimana implementasi pelatihan dilakukan serta bagaimana persepsi dan pengalaman peserta dalam menghadapi masa purna tugas setelah mengikuti program pelatihan tersebut (Sugiyono, 1967)

Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada pejabat struktural dan widyaiswara BPSDM yang terlibat dalam penyelenggaraan pelatihan, serta peserta pelatihan purna tugas yang telah mengikuti program tersebut. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan pelatihan, termasuk interaksi peserta dan instruktur. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa pedoman pelatihan, jadwal kegiatan, laporan hasil pelatihan, dan foto kegiatan. Teknik analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik guna memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian (Prasetya, 2019)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Perencanaan Pelatihan Persiapan Purna Tugas ASN di BPSDM Kalimantan Tengah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perencanaan pelatihan persiapan purna tugas di BPSDM Kalimantan Tengah dilakukan melalui beberapa tahapan utama, yaitu identifikasi kebutuhan peserta, penyusunan kurikulum pelatihan, dan penentuan narasumber atau widyaiswara. Proses perencanaan tersebut disusun dengan mempertimbangkan karakteristik peserta yang mendekati masa pensiun, baik dari segi usia, latar belakang jabatan, maupun kesiapan psikologis. Perencanaan pelatihan juga memperhatikan arah kebijakan Pemerintah Daerah dalam meningkatkan kesejahteraan ASN pasca-pensiun. Pelatihan ini merupakan yang pertama kali dilaksanakan oleh BPSDM Kalimantan Tengah pada tahun 2025 dan telah direncanakan sejak tahun 2024 sebagai bagian dari inovasi pengembangan kompetensi ASN di tahap akhir masa kerja.

Perencanaan kegiatan juga disusun dalam dua gelombang (Angkatan I dan II) dengan jumlah peserta 30–40 orang per angkatan, yang merupakan ASN tiga tahun menjelang pensiun.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hasibuan (2019) yang menjelaskan bahwa perencanaan pelatihan yang efektif harus dimulai dengan analisis kebutuhan pelatihan (training need analysis) agar program yang disusun benar-benar relevan dengan kebutuhan peserta dan tujuan organisasi. Dengan demikian, perencanaan yang matang di BPSDM Kalteng berperan penting untuk memastikan pelatihan purna tugas dapat memberikan bekal praktis sekaligus psikologis bagi ASN menjelang masa purna bhakti (Sofian et al., 2023). Selain itu, perencanaan pelatihan ini juga mengintegrasikan visi dan misi Gubernur Kalimantan Tengah yang menekankan nilai kearifan lokal “Spirit Belom Bahadat”, sehingga setiap tahapan perencanaan diarahkan agar selaras dengan semangat pembangunan berbasis budaya dan karakter daerah.

3.2 Pelaksanaan Pelatihan: Materi, Metode, dan Peran Instruktur

Pelaksanaan pelatihan di BPSDM Kalimantan Tengah dilaksanakan selama 4 hari dengan pendekatan andragogi, yaitu pembelajaran orang dewasa yang menekankan pada pengalaman peserta. Materi yang diberikan meliputi kesiapan mental menghadapi pensiun, manajemen keuangan keluarga, kewirausahaan, serta penguatan spiritualitas. Metode pelatihan mencakup ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan praktik langsung, yang semuanya bertujuan agar peserta tidak hanya memahami konsep tetapi juga memiliki keterampilan praktis pasca-pensiun. Selain materi utama tersebut, pelatihan juga memuat pembelajaran tambahan seperti psikologi purna tugas, pengelolaan stres, pengenalan dan pengembangan usaha koperasi, kesehatan jasmani dan rohani, administrasi kepegawaian, serta kunjungan lapangan ke lokasi agrowisata. Keberagaman materi ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya fokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada keseimbangan fisik, mental, dan spiritual peserta.

Peran widyaiswara dan narasumber eksternal sangat penting dalam menciptakan suasana pelatihan yang inspiratif dan relevan. Hal ini didukung teori Knowles (1984) yang menyatakan bahwa orang dewasa belajar paling efektif melalui pengalaman langsung, relevansi kebutuhan hidup, dan keterlibatan aktif dalam proses belajar. Oleh karena itu, pelaksanaan pelatihan di BPSDM Kalteng telah mencoba mengadopsi prinsip andragogi meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan variasi motivasi peserta (Malcom, 1973).

Berdasarkan hasil wawancara dengan panitia, pada awalnya terdapat kekhawatiran karena sebagian peserta menganggap pelatihan ini seperti proses belajar formal, padahal substansinya bersifat pembekalan praktis. Setelah kegiatan berlangsung, peserta justru menunjukkan antusiasme tinggi karena merasa pelatihan ini relevan dengan kebutuhan mereka menjelang masa pensiun.

3.3 Dampak Pelatihan terhadap Kesiapan Mental, Sosial, dan Ekonomi ASN

Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa pelatihan persiapan purna tugas memberikan dampak positif terhadap kesiapan mental dan sosial peserta. Mereka merasa lebih siap menghadapi perubahan peran dari ASN aktif menjadi pensiunan, serta memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pengelolaan waktu dan keuangan di masa pensiun. Namun, dari aspek ekonomi, hanya sebagian peserta yang mampu menerapkan materi kewirausahaan secara nyata, terutama karena keterbatasan modal dan dukungan lingkungan. Selain itu, peserta mengaku lebih mampu mengelola kesehatannya baik fisik maupun emosional, serta menyadari pentingnya menjaga stabilitas psikologis dan hubungan sosial setelah pensiun. Pembekalan nilai “Spirit Belom Bahadat” dinilai sangat

bermanfaat karena memberikan pandangan hidup yang positif, berbasis etika, dan semangat kebersamaan khas Kalimantan Tengah.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Prajaiswara (2022) yang menyebutkan bahwa keberhasilan pelatihan purna tugas tidak hanya bergantung pada materi yang diberikan, tetapi juga pada tindak lanjut pascapelatihan seperti pendampingan dan dukungan modal usaha. Dengan demikian, pelatihan di BPSDM Kalteng dapat dikatakan cukup efektif dalam menumbuhkan kesiapan psikologis, tetapi masih perlu penguatan aspek keberlanjutan dan monitoring hasil pelatihan agar dampaknya lebih optimal. Panitia juga berharap agar program ini menjadi kegiatan rutin tahunan yang tidak hanya berhenti pada tahap pelatihan, tetapi dilanjutkan dengan forum komunikasi alumni atau program pengembangan usaha pasca pensiun bagi peserta.

3. 4 Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung keberhasilan pelatihan antara lain dukungan penuh dari pimpinan BPSDM, ketersediaan narasumber berpengalaman, serta antusiasme peserta yang tinggi. Sementara itu, faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu pelatihan, minimnya tindak lanjut pascapelatihan, dan kurangnya dukungan finansial untuk mengimplementasikan ide usaha peserta. Oleh karena itu, diperlukan strategi keberlanjutan seperti pembentukan komunitas alumni pelatihan atau program mentoring pasca-pensiun. Hal ini selaras dengan teori manajemen pelatihan menurut Werther & Davis (1996), bahwa keberhasilan program pelatihan ditentukan oleh empat aspek utama: perencanaan yang tepat, pelaksanaan yang efektif, evaluasi yang komprehensif, dan tindak lanjut berkelanjutan (Service, 1995). Selain itu, dukungan kebijakan dari Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah serta sinergi antarinstansi juga menjadi faktor penting agar pelatihan serupa dapat terus dikembangkan dan diperluas bagi ASN di berbagai sektor. Panitia menyampaikan bahwa kegiatan ini sekaligus menjadi wujud nyata implementasi visi Gubernur Kalimantan Tengah dalam membangun ASN yang berkarakter, mandiri, dan berbudaya melalui muatan lokal "Belom Bahadat".

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan Pelatihan Persiapan Purna Tugas bagi ASN di lingkungan BPSDM Kalimantan Tengah tahun 2025 merupakan langkah strategis dalam mendukung kesejahteraan dan kesiapan pegawai menghadapi masa pensiun. Kegiatan ini menjadi inovasi pertama yang dirancang secara terencana sejak tahun 2024 dan dilaksanakan dalam dua gelombang dengan jumlah peserta 30–40 orang per angkatan. Pelatihan mencakup berbagai aspek penting seperti pengelolaan kesehatan fisik dan emosional, manajemen stres, perencanaan keuangan, kewirausahaan, pengembangan koperasi, serta penanaman nilai *Kearifan Lokal Spirit Belom Bahadat* yang sejalan dengan visi dan misi Gubernur Kalimantan Tengah. Meskipun sempat menghadapi tantangan berupa persepsi awal peserta yang menganggap pelatihan bersifat akademik, kegiatan ini berhasil menunjukkan hasil positif dengan meningkatnya kesiapan mental, sosial, dan ekonomi peserta menjelang masa purna tugas. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembekalan teknis, tetapi juga sebagai wadah pemberdayaan ASN agar tetap produktif, mandiri, dan berdaya guna setelah pensiun. Program ini diharapkan dapat menjadi model berkelanjutan bagi BPSDM dan instansi lain dalam mewujudkan ASN yang sejahtera, berkarakter, serta menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal Kalimantan Tengah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Hermanto, B., Yusman, M., & Nagara. (2019). Sistem Informasi Manajemen Keuangan Pada Pt . Hulu Balang. *JurnAffiani, M. (2021). Jurnal Prajaiswara. Jurnal Prahaiswara, 2(2), 127–136. <https://prajaiswara.jambiprov.go.id>*
- Indriyani, D. T., Listyasari, W. D., & Supadi. (2019). Manajemen Pelatihan Pra Purnabakti Di Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. *Perspektif Ilmu Pendidikan, 33(2), 19–28. <https://doi.org/10.21009/pip.332.3>*
- Malcom, K. (1973). *the Adult) Learnerg A Neglected EMLF6. 1, 207. <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED084368.pdf>*
- Prasetya, Y. (2019). Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. *Basic Education, 8(8), 804. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/15032>*
- Service, H. C. I. N. S. T. (1995). ED390019 1995-00-00 Health Services in the Schools: Building Interdisciplinary Partnerships. Digest. *Child Welfare, 1–9.*
- Sofian, S., Fadilah Hasibuan, R., Syukri, M., & Islam Negeri Sumatera Utara Abstract, U. (2023). Unsur-Unsur Pengorganisasian Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9(6), 550–557. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7785952>*
- Sugiyono. (1967). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. In *Alvabeta. CV. https://www.academia.edu/118903676/Metode_Penelitian_Kuantitatif_Kualitatif_dan_R_and_D_Prof_Sugiono*